

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Penilaian Autentik**

###### a. Dasar Hukum Penilaian Autentik pada Kurtilas

Dasar hukum penilaian autentik pada Kurtilas mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan*, (Lampiran) Bab II tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya khususnya pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidikan dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Lebih lanjut, penilaian belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar.<sup>2</sup>

Di samping itu, di dalam al-Qur'an menyebutkan makna yang dekat dengan penilaian, di antaranya di dalam Q.S. Al-Baqarah: 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ  
تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ... 

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, (Lampiran)* tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.... (Q.S. Al-Baqarah: 284)<sup>3</sup>

Pada ayat di atas, kata *يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ* “niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu” Dia akan memperhitungkan amal kalian dan Dia akan membalas orang yang Dia kehendaki.<sup>4</sup> Ayat tersebut dianggap penulis yang paling dekat dengan kata penilaian, yang berasal dari kata “حسب” yang berarti **menghitung**. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi/penilaian diri (محا سبة النفس) yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas.<sup>5</sup>

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: 2459 disebutkan:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ  
ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 439.

<sup>4</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askani dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 844.

<sup>5</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yaqub, (Jakarta: Faizan, 1985), hlm. 127-134.

المُبَارَكُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ  
الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ  
حَسَنٌ. قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ  
يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ  
قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخِيفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا<sup>6</sup>

Ber cerita kepadaku Sufyan bin Waki' bercerita kepadaku Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abi Maryam (riwayat lain) bercerita kepadaku Abdullah bin Abdurahman telah mengabarkan kepadaku Amr bin 'Aun mengabarkan kepadaku Ibnul Mubarak dari Abi Bakar bin Abi Maryam dari Dhamrah bin Habib dari Syadad bin Aus dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah". Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi Orang yang mempersiapkan diri, dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia. (HR. Tirmidzi No. 2459)

---

<sup>6</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa Saurah At-Tirmidzi, *Al-Jami as-Shohih (Sunan At-Tirmidzi) Juz 4*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 550.

Hadits di atas merupakan hadits yang berkenaan dengan orang yang bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dikatakan dalam hadits tersebut “*Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah*”. Menurut At-Tirmidzi dan sahabat Umar bin Khattab R.A memaknai hadits tersebut dengan istilah Muhasabah/penilaian. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Al-Ghozali sebagaimana keterangan di atas.

b. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian (*assessment*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata nilai yang berarti kepandaian, biji dan ponten.<sup>7</sup> Sedangkan Penilaian yaitu proses, cara, perbuatan menilai, pemberian nilai (biji, kadar mutu, harga). Penilaian dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program belajar, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.

Dalam kitab *Ruhuttarbiyah Watta'lim* karya syekh Muhammad Athiyah Al-Abrasy dikatakan sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3, hlm. 783.

الا امتحانات المدرسيّة هي لمعرفة مقدار ما استفاده المتعلمون من الموادّ التي درسوها لتدارك ما يبدو منهم من ضعف, وتكون هذه الامتحانات شفويّة, وكتائيّة وعملية<sup>8</sup>

“Evaluasi atau penilaian adalah ujian yang dilakukan oleh sekolah untuk mengetahui kadar kemampuan siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari dan untuk mengetahui kelemahan siswa (mendiagnosis), bisa berbentuk lisan, tulisan dan perbuatan.”

Menurut Douglas Brown, *assessment is a method used to measure the ability, knowledge or performance of a person.* (penilaian adalah metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan atau performa seseorang). Douglas Brown menambahkan bahwa “*Assessment is an ongoing process that encompasses a much wider domain.*”<sup>9</sup> (Penilaian merupakan proses yang berkelanjutan yang mencakup domain/ranah yang lebih luas).

Pengertian yang dikemukakan Brown ini lebih jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa penilaian dilakukan sebagai sebuah metode pengukuran atas pengetahuan, kemampuan dan performa seseorang serta bersifat terus menerus.

---

<sup>8</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Ruhuttarbiyah Watta'lim*, (Beirut: Darul Iliya, 1950), hlm. 362.

<sup>9</sup> Douglas Brown, *Language Assessment Principles and Classroom Practices*, (San Fransisco: Longman, 2004), hlm. 4.

Lebih lanjut, menurut Ann Gravells:

*“Assessment is a way of finding out if learning has taken place. It enables you, the assessor, to ascertain if your learner has gained the required skills and knowledge needed at a given point towards their programme or qualification”.*<sup>10</sup> (Penilaian adalah cara untuk mencari tahu apakah pembelajaran telah terjadi. Hal ini memungkinkan anda sebagai penilai, untuk memastikan apakah dalam pembelajaran telah memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan melalui program atau kualifikasi mereka).

Penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Secara khusus untuk dunia pendidikan, Gronlund Linn dalam Kuseri Suprananto mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ann Gravells, *Principles and Practice of Assessment in the Life Long Learning Sector*, (Inggris: *Learning Matters*, 2009), hlm. 7.

<sup>11</sup> Kuseri Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 8.

Dengan demikian, penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Sedangkan istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau *reliable*.<sup>12</sup> Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya, peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata.

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Menurut Nurgiyantoro dalam Yunus Abidin menyatakan bahwa pada hakikatnya penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa, melainkan juga

---

<sup>12</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar (PPT)*, <https://docs.google.com/presentation/d/1Z2KmwgPpH4xZ BTYjndfveOTRP Dii8SUmXt3NFRsvu0/edit?pli=1#slide=id.p17>. Diakses pada tanggal 15 November 2014 jam 09:53 WIB.

berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri.<sup>13</sup>

Dalam definisi lebih terfokus, O'Malley dan Pierce dalam Yunus Abidin mendefinisikan penilaian autentik sebagai berikut:

*Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student's learning, achievement, motivation, and attitudes on instructionally relevant activities. Example of authentic assessment techniques include performance assessment, portfolio, and self-assessment.*<sup>14</sup> (Penilaian autentik adalah proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar siswa, prestasi, motivasi, dan sikap dalam aktivitas pembelajaran yang berkaitan. Contoh teknik penilaian autentik termasuk penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian diri).

Penilaian autentik juga merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil yang dibutuhkan siswa-siswa untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan mereproduksi informasi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran membaca seorang siswa belumlah dikatakan belajar secara bermakna bilamana dia belum mampu menyusun prediksi, membuktikan prediksi, dan menceritakan kembali isi bacaan. Oleh karena itu dalam

---

<sup>13</sup> Yunus Abidin Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, ... hlm. 77.

<sup>14</sup> Yunus Abidin Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, ... hlm. 80.

pembelajaran sangat perlu dilakukan penilaian autentik untuk menjamin pembentukan kompetensi riil pada siswa.

c. Karakteristik Penilaian Autentik

Karakteristik penilai autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- 2) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- 3) Berkesinambungan dan terintegrasi.
- 4) Dapat digunakan sebagai *feed back*.<sup>15</sup>

Menurut Richardson, *et al.* sebagaimana dikutip oleh Yunus Abidin mengemukakan beberapa karakteristik penilaian autentik sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Berisi seperangkat tugas penting yang dirancang secara luas dalam merepresentasikan bidang kajian tertentu.
- 2) Menekankan kemampuan berfikir tingkat tinggi.
- 3) Kriteria selalu diberikan di muka sehingga siswa tahu bagaimana mereka akan dinilai.
- 4) Penilaian berpadu dalam kerja kurikulum sehari-hari sehingga sulit untuk membedakan antara penilaian dan pembelajaran.
- 5) Peran guru berubah dari penyampaian pengetahuan (atau bahkan antagonis) menjadi berperan sebagai fasilitator, model dan teman dalam belajar.
- 6) Siswa mengetahui bahkan akan ada presentasi di hadapan publik atas pekerjaan yang telah dicapai

---

<sup>15</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis, ...* hlm. 39.

<sup>16</sup> Yunus Abidin Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013, ...* hlm. 82.

sehingga mereka akan sungguh mengerjakan tugas tersebut.

- 7) Siswa tahu bahwa akan ada pemeriksaan baik dalam proses yang mereka digunakan dalam pembelajaran dan produk-produk yang dihasilkan dari pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penilaian autentik memiliki sifat berpusat pada peserta didik, terintegrasi dengan pembelajaran, autentik, berkelanjutan, dan individual. Sifat penilaian autentik yang komprehensif juga dapat membentuk unsur-unsur metakognisi dalam diri peserta didik seperti kemauan mengambil resiko, kreatif, mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, tanggungjawab terhadap tugas dan karya, dan rasa kepemilikan.

#### d. Ciri-Ciri Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Berikut ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran yakni kinerja dan hasil atau produk.

- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
  - 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber.
  - 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
  - 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
  - 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).<sup>17</sup>
- e. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam konteks Kurtilas mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dinyatakan bahwa cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses. Sejalan dengan cakupan tersebut, teknik dan instrumen yang digunakan

---

<sup>17</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis, ...* hlm. 38-39.

untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut;

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).

Dalam Kurtilas kompetensi sikap dibagi menjadi dua yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni, Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk sikap sosial. Pada Kurtilas ini, kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI-1) maupun sikap sosial (KI-2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PMB). Namun meskipun kompetensi sikap dan sosial tersebut tidak diajarkan, kompetensi tersebut harus terimplementasikan dalam PMB melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian

melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.<sup>18</sup>

Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan Penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b) Penilaian diri merupakan teknik penilai dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

---

<sup>18</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis, ...* hlm. 101.

- c) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembaran penilaian antar peserta didik.
  - d) Jurnal merupakan catatan peserta didik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.<sup>19</sup>
- 2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam Kurtilas kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode Kompetensi Inti 3 (KI-3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-

---

<sup>19</sup> Yunus Abidin Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, ... hlm. 98.

konsep keilmuan yang harus dikuasi oleh peserta didik melalui poses belajar mengajar.<sup>20</sup>

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan menilai kompetensi pengetahuan siswa melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis yang biasa digunakan guru berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian yang dilengkapi pedoman penskoran, instrumen test lisan berupa daftar pertanyaan dan instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

### 3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Kompetensi Inti (KI-4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan Kompetensi Inti 3 (KI-3), yakni pengetahuan. Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu akan keilmuan dan kompetensi keterampilan itu menunjuk peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan

---

<sup>20</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis, ...* 159.

tertentu tersebut. Dalam Kurtilas kompetensi keterampilan menjadi Kompetensi Inti 4 (KI-4).

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.<sup>21</sup> Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal, eksternal, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>22</sup> Menurut Gagne, Briggs dan Wager sebagaimana dikutip oleh Rusmono mengatakan bahwa

---

<sup>21</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 6.

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 57.

pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya prose belajar pada siswa.<sup>23</sup>

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>24</sup>

Menurut Salomon & Almog dalam David D. Preiss dan Robert J. Sternberg, “*Learning is thus understood as a process in which social interaction provides feedback, stimulation, instruction, correction, mutual scaffolding of comprehension, and socially shared construction of meaning.*”<sup>25</sup> (Pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah proses dimana interaksi sosial memberikan umpan balik (masukan), stimulasi, instruksi, koreksi, pengarahan pemahaman secara timbal balik, dan pembangunan makna secara sosial).

Menurut Nasution dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini menyatakan bahwa pembelajaran merupakan

---

<sup>23</sup> Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu (Meningkatkan Profesionalitas Guru)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 6.

<sup>24</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacan Press, 2003), hlm. 11.

<sup>25</sup> David D. Preiss dan Robert J. Sternberg (ed), *Innovations In Educational Psychology: Perspectives On Learning, Teaching, And Human Development*, (New York: Springer Publishing Company, 2010), hlm. 296

suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.<sup>26</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh Peter Jarvis, “*Learning is a very complex process in which we learn knowledge, skills, beliefs, attitudes, values, emotions and the senses even though we tend only to assess one or at most dimensions of this process.*”<sup>27</sup> (Pembelajaran merupakan proses yang sangat kompleks di mana kita belajar pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, sikap, nilai-nilai, emosi dan indera meskipun kita cenderung hanya untuk menilai satu atau paling banyak dimensi dari proses ini).

Senada dengan Peter Jarvis, Kemp dalam Rusmono menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan dalam belajar adalah bila siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajarnya.

Sedangkan menurut Lester D. Crow and Alice Crow, “*Learning is a modification of behavior accompanying growth*

---

<sup>26</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, ... hlm. 6.

<sup>27</sup> Peter Jarvis, *The Theory and Practice of Teaching*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 44.

*processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation.*"<sup>28</sup> (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Di samping itu, pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan kepada siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diperdayakan.<sup>29</sup>

Karena hakekat pembelajaran adalah mengasah dan melatih moral kepribadian manusia, meskipun juga ada aspek psikis. Mengatur psikis tidak sama mengatur aspek fisik. Dengan demikian guru diuntut memiliki kemampuan dan

---

<sup>28</sup> Laster D. Crow dan Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 2002), hlm. 215.

<sup>29</sup> Saekhan Muhith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 1.

sekaligus kepekaan dalam memahami fenomena, realitas dan potensi yang dimiliki oleh siswa.<sup>30</sup>

Melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan dan peluang yang sangat luas untuk melakukan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik siswa agar sesuai dengan rumusan tujuan yang ditetapkan. Salah dalam bersikap dan berperilaku dalam pembelajaran, akan berakibat fatal bagi kelangsungan dan perkembangan manusia khususnya aspek psikis (kepribadian). Menurut Rusman menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi.<sup>31</sup>

Proses pembelajaran dituntut selalu menyelesaikan dengan dinamika masyarakat. Artinya proses atau modal serta teknik dalam pembelajaran senantiasa menyesuaikan dengan tuntutan dan dinamika kehidupan masyarakat. Kegagalan dalam pendidikan bisa disebabkan oleh kegagalan dalam proses pembelajaran mata pelajaran.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Saekhan Muhith, *Pembelajaran Kontekstual*, ... hlm. 3.

<sup>31</sup> Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 1.

<sup>32</sup> Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*, ... hlm. 13.

### 3. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan karena proses pendidikan tak dapat di pisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan di arahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi yang satu dengan yang lainnya sehingga berkaitan dan berlangsung dengan bebarengan.<sup>33</sup> Sebagaimana syair berikut yang berbunyi:

وَأَذِ الْمَعَارِفُ أَشْرَقَتْ فِي أُمَّةٍ - نَا لَتْ أَمَا نِيهَا بَعِيرِ تَوَانٍ

“Bila ilmu telah tersebar di dada suatu bangsa, maka bangsa itu akan mendapat cita-cita tanpa tertangguh”<sup>34</sup>

Bila ilmu itu sudah tersebar luas pada suatu bangsa, maka bangsa itu dapat mencapai sasaran harapan, memperoleh kemerdekaan dan kebebasan dan tidak ada satupun negara kolonial sanggup menjadi penghalang. Artinya bahwa negara yang masyarakatnya berisi orang-orang yang mempunyai ilmu maka akan menjadi negara maju yang berdikari tinggi.

Selain itu bentuk dari pendidikan adalah penanaman terhadap pembentukan akhlak yang baik sehingga menimbulkan kecintaan anak didik terhadap negaranya, sebagaimana

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, ... hlm. 1.

<sup>34</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Ddjochar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 56.

pengertian pendidikan menurut Syeikh al-Musthafa al-Ghuyalani:

التربية : هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين, وسقيها بماء الارشاد  
والنصيحة, حتى تصح ملكة من ملكات النفس, ثم تكون ثمرا لها الفضيلة,  
والخير, وحب العمل لنفع الوطن<sup>35</sup>

“Pendidikan (*tarbiyah*) adalah menanamkan akhlak (budi pekerti) yang utama di dalam jiwa siswa, menyiramkan dengan air petunjuk dan nasihat sehingga tertanam kuat dalam jiwa dan membuahkannya keutamaan, kebaikan dan suka beramal untuk kemanfaatan tanah air”

Adapun pendidikan menurut John Dewey mengartikan pendidikan sebagai: “*The word Education means just process of leading or bringing up*”<sup>36</sup> (arti kata pendidikan adalah proses bimbingan dan pengarahan).

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>35</sup> Musthafa al-Ghuyalani, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut: al Maktabah, al Ahliyah, 1949) hlm. 189.

<sup>36</sup> John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>37</sup>

Setelah membahas tentang pengertian pendidikan secara umum lebih lanjut penulis akan membahas pengertian PAI dan Budi Pekerti. PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan (mengarahkan) peserta didik dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pendidikan, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>38</sup>

Zakiyah Darajat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan PAI sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>39</sup> Menurut Mukhtar, pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.

---

<sup>37</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Wacan Press, 2003), hlm. 4.

<sup>38</sup> Muhaimin, *et al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 75.

<sup>39</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungannya.<sup>40</sup>

Berpijak dari definisi di atas, dapat dirumuskan bahwa PAI dan Budi Pekerti ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Karena sejatinya kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial sehingga terbentuklah peserta didik yang mempunyai budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*).

Melalui PAI dan Budi Pekerti inilah nilai-nilai kehidupan agama Islam yang dilandasi nilai-nilai agama Islam masuk (*include*) ke dalam diri dan pribadi siswa sehingga nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi sebagai kebutuhan dasar (*basic needs*) yang diperlukan oleh siswa. Mengingat pentingnya keberadaan moralitas agama atau akhlak tersebut, maka seyogyanya substansi nilai-nilai akhlak memiliki tempat

---

<sup>40</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet ke-2, hlm. 13.

tersendiri di dalam pelajaran sekolah. Pendidikan akhlak ini tentunya tidak dapat dipahami secara terbatas hanya pada pengajaran PAI dan Budi Pekerti, karena perihal akhlak ini tidak cukup diukur hanya dari seberapa jauh anak tersebut telah menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan mengenai akhlak atau ajaran agama saja.

Substansi PAI dan Budi Pekerti khususnya dalam kaitannya dengan proses pembelajaran adalah bukan hanya berdasarkan pada suatu asumsi bahwa pembelajaran adalah merupakan transfer informasi saja, tetapi pembelajaran hendaknya merupakan suatu proses memberdayakan mengaktifkan siswa. Artinya, perlunya interaktif yang aktif dan partisipatif antara siswa dan materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat ditransformasikan menjadi pengalaman siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran.<sup>41</sup>

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Definisi Belajar**

Sebelum mendefinisikan pengertian hasil belajar sebaiknya kita mendefinisikan terlebih dahulu pengertian hasil dan belajar. Menurut KBBI Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha (tanam-tanaman,

---

<sup>41</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...* hlm. 92.

sawah, ladang, tanah, hutan dan seterusnya).<sup>42</sup> Menurut Djamarah hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.<sup>43</sup>

Lebih lanjut, Nasution sebagaimana dikutip oleh Imam Malik mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut. Sedangkan belajar adalah suatu proses atau usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar boleh diartikan berusaha atau berlatih supaya mendapatkan kepandaian. Belajar adalah merupakan dasar untuk memahami perilaku.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hlm. 391.

<sup>43</sup> Anonim, *Pengertian Belajar dan Hasil Belajar*. <http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html>. Diakses pada hari Senin, jam 11:00 tanggal 20 Oktober 2014.

<sup>44</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 85.

Menurut Gagne dalam Wina Sanjaya, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>45</sup> Di samping itu, perubahan yang terjadi hakikatnya adalah kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan prilaku yang nampak.<sup>46</sup>

Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Menurut Burton dalam Usman dan Setiawati belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>47</sup>

Lebih lanjut, menurut Abdillah dalam Aunurrahman menyebutkan bahwa belajar adalah suatu

---

<sup>45</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 2.

<sup>46</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) cet. Ke-5, hlm. 90.

<sup>47</sup> Ahamd Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2013), hlm. 3.

usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.<sup>48</sup>

Menurut al-Farabi dalam Yaumi mengemukakan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses mencari ilmu pengetahuan yang muaranya tiada lain untuk memperoleh nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis dalam upaya untuk menjadi manusia yang sempurna.<sup>49</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

#### b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik dalam Kunandar

---

<sup>48</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35.

<sup>49</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 27

menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut Sudjana dalam Kunandar berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>50</sup> Senada dengan Sudjana, Mulyono Abdurahman mengatakan bahwa Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>51</sup>

Menurut Snelbeker sebagaimana dikutip oleh Rusmono mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.<sup>52</sup>

Maka dari itu, hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut<sup>53</sup>:

---

<sup>50</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis, ...* hlm. 62.

<sup>51</sup> Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 37.

<sup>52</sup> Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu (Meningkatkan Profesionalitas Guru), ...* hlm. 8.

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm 56-57.

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa.
- b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama di ingatannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.
- d) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya

Di samping itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal keefektifan dalam belajar erat kaitannya dengan tiga jenis otak manusia yang memproses informasi secara berbeda sesuai dengan stimulus yang diberikan dari lingkungannya. Otak reptile akan bereaksi (umumnya secara tidak normal), setelah menerima informasi dari otak *mamalia* (yang berfungsi sebagai selektor) jika stimulus yang diberikan dari luar tidak menyenangkan. Sementara otak *neo-cortex* akan memproses informasi (secara normal dan kreatif) juga diterima oleh otak *mamalia*, jika stimulus dari lingkungan sangat menyenangkan.

Bekerjanya otak *neo-cortex* inilah yang memberikan banyaknya kontribusi terhadap keberhasilan

dan keefektifan belajar. Otak *neo-cortex* tersebut akan mengolah informasi dengan baik dan kemudian menyimpannya dalam otak memori (sering disebut otak emosi) yang nantinya siap dipanggil kembali ketika dibutuhkan saat ujian. Agar otak *neo-cortex* bekerja dengan baik, maka guru sebagai “penanggung jawab utama pembelajaran”.<sup>54</sup>

Oleh karenanya, seorang guru perlu mempersiapkan strategi pembelajaran sebelum memulai aktifitas belajar. Karena strategi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam sistem pembelajaran. Gropper dalam Hamzah B. Uno mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai<sup>55</sup>. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi

---

<sup>54</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3-5.

<sup>55</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

c. Macam-Macam Hasil Belajar

Ada berbagai macam atau tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Horward Kingsley dalam Sudjana, terdapat tiga macam hasil belajar, yaitu a) Keterampilan dan kebiasaan, b) Pengetahuan dan pengertian, dan c) Sikap dan cita-cita.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono menyatakan bahwa kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai macam hasil belajar yaitu a) Keterampilan intelektual, b) Strategi kognitif, c) Informasi verbal, d) Sikap dan e) Keterampilan motorik. Namun, klasifikasi hasil belajar yang digunakan jika mengacu kepada rumusan tujuan sistem pendidikan nasional adalah klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom, yang

---

<sup>56</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ... hlm. 22.

membaginya menjadi tiga ranah, yaitu a) Ranah kognitif, b) Ranah afektif, dan c) Ranah psikomotoris.<sup>57</sup>

Lebih spesifik lagi, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: a) Pengetahuan atau ingatan (*knowledge*), b) Pemahaman, c) Aplikasi, d) Analisis, e) Sintesis, dan f) Evaluasi. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah ini terdiri dari lima aspek, yaitu: a) Penerimaan, b) Jawaban atau reaksi, c) Penilaian, d) Organisasi, e) Internalisasi. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Pada ranah psikomotorik ini meliputi enam aspek, yaitu a) Gerakan refleks, b) Keterampilan derak dasar, c) Kemampuan perseptual, d) Keharmonisan atau ketepatan, e) Gerakan keterampilan kompleks, dan f) Gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>58</sup>

#### d. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan Belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks

---

<sup>57</sup> Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu (Meningkatkan Profesionalitas Guru)*, ... hlm. 8.

<sup>58</sup> Shodiq Addullah, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 19.

kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

Adapun nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) sebagaimana tertera pada tabel berikut. Ketuntasan Belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat Baik (B).

|                                      |
|--------------------------------------|
| Nilai Ketuntasan Sikap<br>(Predikat) |
| Sangat Baik (SB)                     |
| <b>Baik (B)</b>                      |
| Cukup (C)                            |

Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka ekuivalen dengan huruf A sampai D sebagaimana tertera pada tabel berikut.

| Rentang Angka      | Huruf     |
|--------------------|-----------|
| 3,85 – 4,00        | A         |
| 3,51 – 3,84        | A-        |
| 3,18 – 3,50        | B+        |
| 2,85 – 3,17        | B         |
| <b>2,51 – 2,84</b> | <b>B-</b> |

| Rentang Angka | Huruf |
|---------------|-------|
| 2,18 – 2,50   | C+    |
| 1,85 – 2,17   | C     |
| 1,51 – 1,84   | C-    |
| 1,18 – 1,50   | D+    |
| 1,00 – 1,17   | D     |

Ketuntasan Belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 untuk keterampilan ditetapkan optimum 2,67. Khusus untuk SD/MI ketuntasan sikap, pengetahuan dan keterampilan ditetapkan dalam bentuk deskripsi yang didasarkan pada modus, skor rerata dan capaian optimum.<sup>59</sup>

e. Instrumen Evaluasi Hasil Belajar

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka mengumpulkan data. Misalnya timbangan adalah instrumen alat ukur untuk mengukur berat dengan cara melakukan penimbangan, termometer adalah instrumen alat ukur untuk yang digunakan untuk mengukur suhu, meteran untuk mengukur jarak dan sebagainya. Dalam pendidikan instrumen alat ukur yang

---

<sup>59</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, (Lampiran)* tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.

digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes maupun non-test.<sup>60</sup>

1) Instrumen tes hasil belajar

Tes hasil belajar ialah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.<sup>61</sup> Secara garis besar terbagi atas tes subjektif dan objektif.<sup>62</sup>

- a) Tes Subjektif yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.
- b) Tes Objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Adapun macam-macam jenis tes ini meliputi: (1) Tes Benar-Salah (*true-false*), (2) Tes Pilihan ganda (*multiple choice test*), (3) Menjodohkan (*matching test*), (4) Tes Isian (*completion test*).

---

<sup>60</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. Ke-3, hlm. 56.

<sup>61</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-16, hlm. 33.

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet. Ke-11, hlm. 162-176.

## 2) Instrumen non-tes hasil belajar

Instrumen non-tes dapat berbentuk lembar pengamatan (observasi), kuesioner, wawancara, pemeriksaan dokumen, dan study kasus.<sup>63</sup> Guru harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non-tes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen yang baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sah) dan reliabel (dapat dipercaya).

### f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal:

#### 1) Faktor-faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik, yakni faktor psikologis yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat, motivasi peserta didik.

##### a) Intelegensi

Inteligensi didefinisikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dalam berbagai situasi dan dapat diabstraksikan pada suatu

---

<sup>63</sup> Navel O. Mangelep, *Teknik non-Tes dalam melaksanakan Penilaian, Pengukuran dan Evaluasi dalam Dunia Pendidikan*. <https://navelmangelep.files.wordpress.com/2012/03/teknik-non-tes-dalam-melaksanakan-penilaian.pdf>. Diakses pada tanggal 18 November 2014 jam 10: 17 WIB.

kualitas yang sama. Menurut Tern dalam Romlah menyatakan bahwa intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru.<sup>64</sup>

b) Minat dan Perhatian

Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu.<sup>65</sup> Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen dalam Ahmad Susanto menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.<sup>66</sup> Sedangkan Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

c) Bakat

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.

---

<sup>64</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), cet. Ke-2, hlm. 137.

<sup>65</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 121.

<sup>66</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, ... hlm. 58.*

Menurut Conny Semiawan dalam Sunarto dan Agung Hartanto menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relatif bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus).<sup>67</sup>

d) Motivasi

Motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.<sup>68</sup> Motivasi adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa motivasi, manusia akan kehilangan kreatifitas dan cita-cita atau semangat hidup. Motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri manusia yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.<sup>69</sup>

e) Kematangan

Kematangan adalah keadaan atau kondisi bentuk, struktur dan kondisi yang lengkap atau

---

<sup>67</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 119-120.

<sup>68</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Terjemahan Oleh Tri Wibowo B.S.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. Ke-3, hlm. 510.

<sup>69</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, ... 93.

dewasa pada suatu organisme, baik terhadap suatu sifat, bahkan seringkali semua sifat. Kematangan disebabkan karena perubahan “genes” yang menentukan perkembangan struktur fisiologi dalam system saraf, otak dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.<sup>70</sup>

## 2) Faktor-faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik, yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri peserta didik, diantaranya faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, pengertian orang tua ataupun relasi antar anggota keluarga. Faktor sekolah yang meliputi kurikulum, metode mengajar, guru, serta faktor lingkungan yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, serta bentuk kehidupan masyarakat.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka sangat berguna bagi proses penyusunan skripsi ini. Fungsi kajian pustaka adalah untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoritis, dan memperoleh

---

<sup>70</sup>El-Faroqq, *Pendidikan Kematangan*. [http://el-faroqq.blogspot.com/2011/01/pendidikan-kematangan\\_07.html](http://el-faroqq.blogspot.com/2011/01/pendidikan-kematangan_07.html). Diakses pada hari Senin, jam 16:55 tanggal 11 November 2014.

informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan penelitian lain. Di samping itu, adanya kajian pustaka ini dengan maksud agar peneliti tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia atau dituduh menjiplak hasil penelitian sejenis meskipun hal itu terkadang hanya kebetulan saja. Karena sesungguhnya penelitian ini adalah menelusuri atau meneruskan peta jalan yang telah dirintis atau telah dibuat penelitian sebelumnya.<sup>71</sup> Beberapa kajian pustaka yang menurut peneliti relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku karangan dari Kunandar tentang “*Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*” yang diterbitkan di Jakarta oleh Raja Grafindo Persada tahun 2013. Buku ini berisikan seputar penilaian autentik yang ada pada kurikulum 2013 dengan disertai contoh yang relevan sebagaimana tertuang dalam kurikulum 2013.<sup>72</sup>
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Zunarti (073111285)<sup>73</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas

---

<sup>71</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.105.

<sup>72</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2013).

<sup>73</sup> Zunarti, “*Pengaruh Hasil Penilaian Portofolio Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Kreatifitas Belajar Siswa di MI Ar-Rosyid Bergaslor Bergas Kabupaten Semarang*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009 tentang “*Pengaruh Hasil Penilaian Portofolio Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Kreatifitas Belajar Siswa di MI Ar-Rosyid Bergaslor Bergas Kabupaten Semarang*”. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui: 1) Hasil penilaian portofolio mata pelajaran fiqih di MI Arrosyid Bergaslor, 2) Kreativitas belajar siswa di MI Arrosyid Bergaslor, 3) Pengaruh antara hasil penilaian portofolio mata pelajaran fiqih dengan kreativitas siswa di MI Arrosyid Bergaslor. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi positif yang signifikan antara variable  $x$  (kompetensi pedagogik guru) dengan variable  $y$  (perkembangan motivasi belajar siswa). Berdasarkan analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, terbukti bahwa penilaian portofolio tidak berpengaruh terhadap Kreatifitas Belajar Siswa MI Arrosyid Bergaslor Kabupaten Semarang. Hal ini sangat sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan  $r_o : 0,230$  itu lebih kecil dari  $r_t : 0,304$  pada taraf 5 % dan  $r_t : 0,393$  pada taraf 1 %. Demikian  $r_o < r_1, r_5$ . Hal ini menunjukan teknik penilaian portofolio mata pelajaran fiqih tidak berpengaruh terhadap kreativitas belajar di MI Arrosyid Bergaslor Kabupaten Semarang.

---

Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2009).

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moh Jumadi (073111672)<sup>74</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009 tentang “*Pengaruh Penilaian Portofolio Terhadap Kreativitas Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa di MI Nurul Ulum Demak*”. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui; 1) Penilaian portofolio di MI *Nurul Ulum Demak*, 2) Kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI *Nurul Ulum Demak*, 3) Pengaruh teknik penilaian portofolio terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI *Nurul Ulum Demak*. Penelitian ini menggunakan *product moment* yang menunjukkan korelasi positif antara persepsi siswa tentang teknik penilaian portofolio dengan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI *Nurul Ulum Demak*. Hal itu menunjukkan signifikan  $r_o : 0,526$  pada taraf signifikan  $r_t : 1 \% (0,312)$  dan  $r_t 5 \% (0,403)$ . Demikian  $r_o > r_1$ . Hal ini menunjukkan teknik penilaian portofolio mata pelajaran Aqidah Akhlak berpengaruh terhadap kreativitas belajar di MI *Nurul Ulum Demak*.

---

<sup>74</sup> Moh Jumadi, “*Pengaruh Penilaian Portofolio terhadap kreativitas belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa di MI Nurul Ulum Demak*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2009).

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Masruroh (10411026)<sup>75</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 tentang “*Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang*”. Hasil penelitian ini adalah 1) bentuk teknik dan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Muntilan yaitu a) Aspek pengetahuan meliputi teknik: tes lisan, tertulis dan penugasan, sedangkan instrumennya berupa pilihan ganda, isian singkat dan uraian. b) Aspek keterampilan meliputi teknik; tes praktik, penilaian proyek dan portofolio. c) Aspek sikap meliputi teknik: observasi, penilaian diri, penilaian antar siswi dan jurnal. 2) Hasil yang dicapai siswa dengan penilaian autentik sesuai dengan KKM sebesar 80, untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. 3) Faktor yang mendukung pada penilaian autentik yaitu guru yang kreatif, *input* yang bagus, kelas yang proporsional, fasilitas yang memadai. Faktor penghambatnya adalah tugas untuk siswa terlalu banyak, menambah beban siswa dan guru, pergantian kurikulum yang mendadak, sehingga guru

---

<sup>75</sup> Masruroh, “*Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang*”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

dan siswa masih perlu beradaptasi dengan Kurtilas yang terlambat.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu terkait dengan penilaian. Pada poin pertama peneliti memaparkan/menampilkan buku yang relevan yakni tentang penilaian autentik. Pada poin kedua dan ketiga adalah skripsi yang berkenaan dengan penilaian portofolio yang mana ini juga masuk pada salah satu jenis penilaian autentik. Dan pada poin ke empat adalah skripsi yang membahas terkait dengan penelitian autentik. Namun perbedaan yang mendasar antara penelitian yang peneliti kaji dengan penelitian lainnya adalah terkait implementasi penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa. Di samping itu objek kajian yang peneliti lakukan berbeda sehingga latar belakang subjeknya pun berbeda.

Dari telaah dan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dikemukakan Di atas dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dengan kata lain penelitian ini akan menambah pengetahuan dan melengkapi dari penelitian yang telah ada sebelumnya.